
Ketahanan Ekonomi Indonesia di Tengah Gejolak Global: Belajar dari Pelemahan Rupiah, Perang Narasi Ekonomi, dan Perbandingan Krisis 1998 dengan Kondisi Saat Ini

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Firmansyah Universitas Pertahanan Republik Indonesia firmansyah@doktoral.idu.ac.id	ISSN: 2963-8933 Vol. 5, No. 2 Juni 2026 http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp
Totok Iman Santoso Universitas Pertahanan Republik Indonesia	
Edwin Universitas Pertahanan Republik Indonesia	

© 2026 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi :

Firmansyah, Santoso, T. I., & Edwin. (2026). Ketahanan Ekonomi Indonesia di Tengah Gejolak Global: Belajar dari Pelemahan Rupiah, Perang Narasi Ekonomi, dan Perbandingan Krisis 1998 dengan Kondisi Saat Ini. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan* 5(2),1465-1469.

Abstrak

Ketidakpastian ekonomi global yang dipicu oleh perang Rusia-Ukraina, konflik Timur Tengah, perang dagang Amerika Serikat-Tiongkok, kenaikan suku bunga global, serta dinamika geopolitik internasional telah memberikan tekanan terhadap stabilitas ekonomi berbagai negara, termasuk Indonesia. Pelemahan nilai tukar rupiah sering kali dijadikan indikator kerentanan ekonomi nasional dan diperkuat oleh berkembangnya perang narasi ekonomi yang berpotensi memengaruhi persepsi publik dan investor. Penelitian ini bertujuan menganalisis ketahanan ekonomi Indonesia dalam menghadapi gejolak global, mengidentifikasi faktor penyebab pelemahan rupiah, membandingkan kondisi ekonomi saat ini dengan krisis moneter tahun 1998, serta merumuskan strategi penguatan ketahanan ekonomi nasional. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi literatur dan analisis komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Indonesia memiliki fundamental ekonomi yang jauh lebih kuat dibandingkan tahun 1998, ditandai dengan independensi Bank Indonesia, inflasi yang terkendali, cadangan devisa yang memadai, sistem perbankan yang sehat, serta koordinasi kebijakan fiskal dan moneter yang lebih baik. Tantangan terbesar bukan hanya berasal dari tekanan eksternal, tetapi juga perang narasi ekonomi yang dapat menciptakan kepanikan kolektif apabila tidak dikelola secara tepat. Oleh karena itu, diperlukan penguatan ketahanan ekonomi berbasis ekonomi Pancasila, transformasi digital, hilirisasi industri, dan peningkatan literasi ekonomi masyarakat.

Kata kunci: Ketahanan Ekonomi, Rupiah, Perang Narasi Ekonomi, Krisis 1998, Ekonomi Pancasila, Gejolak Global.

Abstract

Global economic uncertainty triggered by the Russia–Ukraine war, conflicts in the Middle East, the United States–China trade war, rising global interest rates, and international geopolitical dynamics has placed significant pressure on the economic stability of many countries, including Indonesia. The depreciation of the Indonesian rupiah is often regarded as an indicator of the country's economic vulnerability and is further amplified by the spread of economic narrative warfare, which has the potential to influence public and investor confidence. This study aims to analyze Indonesia's economic resilience in responding to global economic shocks, identify the factors contributing to the depreciation of the rupiah, compare the current economic conditions with the 1998 Asian financial crisis, and formulate strategies to strengthen national economic resilience. The study employs a descriptive qualitative approach through a literature review and comparative analysis. The findings indicate that Indonesia's economic fundamentals are significantly stronger than they were in 1998, as reflected in the independence of Bank Indonesia, controlled inflation, adequate foreign exchange reserves, a sound banking system, and stronger coordination between fiscal and monetary policies. The greatest challenge lies not only in external pressures but also in economic narrative warfare, which may trigger collective panic if not managed effectively. Therefore, strengthening economic resilience requires the implementation of Pancasila Economics, digital transformation, industrial downstreaming, and improved economic literacy among the public.

Keywords: Economic Resilience, Indonesian Rupiah, Economic Narrative Warfare, 1998 Financial Crisis, Pancasila Economics, Global Economic Shocks.

A. Pendahuluan

Ketahanan ekonomi merupakan salah satu pilar utama ketahanan nasional yang menentukan kemampuan suatu negara dalam menghadapi ancaman, tantangan, hambatan, dan gangguan baik yang berasal dari dalam maupun luar negeri.

Menurut Mubyarto (1987), ekonomi Indonesia harus dibangun berdasarkan prinsip ekonomi Pancasila yang menempatkan kesejahteraan sosial sebagai tujuan utama pembangunan.

Dalam beberapa tahun terakhir, perekonomian global menghadapi tekanan yang sangat besar akibat:

1. Perang Rusia-Ukraina.
2. Konflik Israel-Iran dan Timur Tengah.
3. Persaingan strategis Amerika Serikat-Tiongkok.
4. Tingginya suku bunga global.
5. Fragmentasi ekonomi dunia.
6. Perang narasi ekonomi melalui media digital.

Pelemahan rupiah yang terjadi beberapa waktu terakhir tidak dapat dipandang sebagai indikator tunggal kelemahan ekonomi nasional. Pelemahan mata uang merupakan fenomena global yang juga dialami berbagai negara berkembang akibat penguatan dolar Amerika Serikat dan meningkatnya ketidakpastian geopolitik. Bank Indonesia melakukan berbagai langkah stabilisasi, termasuk penyesuaian suku bunga dan intervensi pasar untuk menjaga kestabilan rupiah.

Meskipun demikian, muncul berbagai narasi yang menggambarkan Indonesia sedang menuju krisis seperti tahun 1998. Narasi tersebut perlu dikaji secara akademis agar tidak menimbulkan kepanikan publik yang berlebihan.

Tinjauan Pustaka

Konsep Ketahanan Ekonomi

Menurut Liddle (2018), ketahanan ekonomi adalah kemampuan suatu negara mempertahankan fungsi ekonomi ketika terjadi guncangan eksternal maupun internal.

Menurut Briguglio (2009), terdapat empat indikator utama ketahanan ekonomi:

- Stabilitas makroekonomi.
- Efisiensi pasar.
- Tata kelola pemerintahan.
- Sistem perlindungan sosial.

Teori Ekonomi Pancasila

Menurut Mubyarto (1987), karakteristik ekonomi Pancasila meliputi:

1. Berorientasi kesejahteraan rakyat.
2. Mengutamakan asas kekeluargaan.
3. Mengurangi kesenjangan sosial.
4. Mengutamakan keadilan distributif.
5. Menempatkan negara sebagai regulator.

Teori Resiliensi Ekonomi

Menurut Martin dan Sunley (2015), resiliensi ekonomi merupakan kemampuan sistem ekonomi untuk:

- Menahan guncangan.
- Beradaptasi.
- Melakukan transformasi.
- Pulih secara cepat.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur.

Sumber data berasal dari :

- Bank Indonesia
- Badan Pusat Statistik
- Kementerian Keuangan
- IMF
- World Bank
- OECD
- Jurnal nasional dan internasional

Teknik analisis menggunakan:

- Analisis deskriptif.
- Analisis komparatif.
- Analisis SWOT.

C. Hasil dan Pembahasan

Penyebab Pelemahan Rupiah

Faktor eksternal

Faktor	Dampak
Kenaikan suku bunga The Fed	Arus modal keluar
Konflik Timur Tengah	Kenaikan harga minyak
Perang Rusia-Ukraina	Gangguan rantai pasok
Penguatan dolar AS	Tekanan mata uang negara berkembang

Faktor internal

Faktor	Dampak
Ketergantungan impor	Permintaan dolar meningkat
Sentimen pasar	Volatilitas pasar keuangan
Perang narasi ekonomi	Kepanikan investor

Bank Indonesia menegaskan stabilisasi rupiah dilakukan melalui berbagai instrumen moneter dan intervensi pasar.

Perang Narasi Ekonomi

Menurut **Shiller (2019)**, narasi ekonomi merupakan cerita yang menyebar dan memengaruhi perilaku ekonomi masyarakat.

Perang narasi ekonomi dapat menyebabkan:

- Kepanikan masyarakat.
- Penarikan dana besar-besaran.

- Penurunan kepercayaan investor.
- Spekulasi pasar.

Media sosial mempercepat penyebaran informasi yang belum tentu berbasis data.

Perbandingan Krisis 1998 dan Kondisi Saat Ini

Tabel 1. Perbandingan Krisis 1998 dan Kondisi Saat Ini

Indikator	Krisis 1998	Kondisi Saat Ini
Sistem perbankan	Sangat rapuh	Relatif kuat
Independensi BI	Belum independen	Independen
Inflasi	>70%	Relatif terkendali
Cadangan devisa	Sangat rendah	Memadai
Utang luar negeri	Tinggi	Lebih terkendali
Fiskal	Defisit tinggi	Terjaga
Digitalisasi	Belum berkembang	Sangat berkembang
Jaring pengaman sosial	Terbatas	Lebih kuat

Cadangan devisa Indonesia masih berada pada level yang dinilai memadai oleh Bank Indonesia untuk menjaga ketahanan sektor eksternal. ([Bank Indonesia](#))

Di sisi lain, ekonomi Indonesia tahun 2025 tercatat tumbuh sebesar 5,11%, menunjukkan daya tahan ekonomi domestik di tengah tekanan global. ([Badan Pusat Statistik Indonesia](#))

Analisis SWOT

Strength (Kekuatan)

- Konsumsi domestik besar.
- Bonus demografi.
- Cadangan devisa kuat.
- Hilirisasi industri.

Weakness (Kelemahan)

- Ketergantungan impor.
- Produktivitas belum optimal.
- Kesenjangan wilayah.

Opportunity (Peluang)

- Ekonomi digital.
- Energi hijau.
- Hilirisasi mineral.

Threat (Ancaman)

- Konflik geopolitik.
- Perang dagang.
- Perang narasi ekonomi.

Strategi Penguatan Ketahanan Ekonomi Nasional

Strategi jangka pendek

1. Stabilisasi rupiah.
2. Pengendalian inflasi.
3. Penguatan koordinasi fiskal-moneter.

Strategi jangka menengah

1. Hilirisasi industri.
2. Penguatan UMKM.
3. Substitusi impor.

Strategi jangka panjang

1. Ketahanan pangan nasional.
2. Kemandirian energi.
3. Penguatan SDM unggul.
4. Transformasi digital.

Model Ketahanan Ekonomi Indonesia

gejolak global

↓

pelemahan rupiah

↓

perang narasi ekonomi

↓

respons pemerintah
(fiskal + moneter)

↓

hilirisasi industri

↓

ekonomi pancasila

↓

ketahanan ekonomi nasional

D. Kesimpulan

Indonesia saat ini tidak berada pada situasi yang sama dengan krisis tahun 1998. Meskipun pelemahan rupiah dan gejolak global memberikan tekanan terhadap perekonomian nasional, fundamental ekonomi Indonesia relatif lebih kuat. Tantangan terbesar bukan hanya faktor eksternal, melainkan perang narasi ekonomi yang berpotensi memengaruhi psikologi pasar dan masyarakat. Oleh karena itu, penguatan ketahanan ekonomi harus dilakukan melalui sinergi kebijakan fiskal, moneter, hilirisasi industri, transformasi digital, dan penerapan ekonomi Pancasila.

Saran

1. Pemerintah perlu memperkuat komunikasi publik berbasis data.
2. Literasi ekonomi masyarakat harus ditingkatkan.
3. Hilirisasi industri harus dipercepat.
4. Ketahanan pangan dan energi harus menjadi prioritas nasional.
5. Kolaborasi pemerintah, akademisi, pelaku usaha, dan masyarakat harus diperkuat.

E. Referensi

- Briguglio, L. (2009). *Economic Vulnerability and Resilience*. University of Malta.
- Liddle, R. W. (2018). *Indonesia and the Emerging Global Economy*. Routledge.
- Martin, R., & Sunley, P. (2015). On the notion of regional economic resilience. *Journal of Economic Geography*, 15(1), 1-42.
- Mubyarto. (1987). *Ekonomi Pancasila*. Yogyakarta: BPF.
- Shiller, R. J. (2019). *Narrative Economics*. Princeton University Press.
- [Bank Indonesia](#). Cadangan Devisa September 2025 Tetap Kuat.
- [Badan Pusat Statistik \(BPS\)](#). Ekonomi Indonesia Tahun 2025 Tumbuh 5,11 Persen. ([Badan Pusat Statistik Indonesia](#))
- [Bank Indonesia News Release](#). Cadangan Devisa Juli 2025 Tetap Tinggi.
- [Reuters Indonesia Economy](#). Indonesia Central Bank to Use All Available Instruments to Stabilise Rupiah.
- [Reuters Indonesia Economy](#). Fitch Says Challenging for Indonesia to Grow 5%. ([Reuters](#))